

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teologi harus berakar pada dan menimba inspirasi dari situasi dan konteksnya.¹ Para teolog dalam beberapa dasawarsa sejak pembukaan Konsili Vatikan II menyadari bahwa teologi harus ditempa oleh kurun serta budaya di mana teologi dirumuskan. Teologi sebagai refleksi iman manusia akan Allah juga harus mempertimbangkan pengalaman manusia sekarang sebagai sumber teologis atau *locus theologicus*.²

Teologi sebenarnya ialah sesuatu yang hidup dan bersentuhan dengan inti eksistensi kehidupan umat manusia. Teologi akan menjadi sungguh bermakna jika teologi membicarakan persoalan-persoalan yang nyata dan aktual dalam realitas konkrit sehari-hari. Persoalan-persoalan yang lahir dari pergumulan manusia di tengah kancah perjuangan dilematis antara harapan, idealisme, kebanggaan, keraguan, serta keputusasaan. Teologi Asia ditantang untuk memenuhi panggilannya yang sejati, berdialog dengan konteks Asia dan menggumulinya dalam keterlibatan penuh.³

Benua Asia mempunyai wilayah yang sangat luas dan jumlah penduduknya sangat padat. Kemajemukan yang menjadi ciri Asia juga telah melahirkan pendekatan teologis yang beranekaragam. Dalam hubungannya dengan Gereja-Gereja sedunia, pengakuan terhadap Allah sebagai Khalik dan inkarnasi Firman Allah dalam Yesus Kristus merupakan dasar bagi banyak pergumulan teologis selama berabad-abad. Makna pokok-pokok pengakuan tersebut

¹ Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global Sebuah Pengantar* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. 73 (variasi 4)

² *Ibid.*, hlm. 228-229

³ Douglas J. Elwod, *Teologi Kristen Asia*, (penerj. Abednego), (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1992), hlm. 3

digumuli demi damai sejahtera manusia di Asia. Ada dua segi teologi di Asia yang majemuk, yaitu pertemuan dengan budaya-budaya lain dan perhatian bagi pengumpulan orang miskin.⁴

Selain itu pula, suatu kenyataan konkrit tentang Asia adalah agama merupakan suatu hal yang sungguh hidup dan penting di Asia, dan mungkin lebih dari benua lainnya, tidak akan ada seorang pun yang akan memahami Asia apabila agama-agamanya dikesampingkan.⁵ Persoalan paling nampak dan menjadi tantangan yang besar di Asia dewasa ini adalah persoalan kemiskinan dan penderitaan yang menimpa sebagian besar rakyat. Seperti halnya dengan negara dunia ketiga pada umumnya Asia sedang berhadapan dengan kemiskinan yang tidak manusiawi yang menimpa sebagian besar penduduknya.

Gereja sebagai *communio* umat beriman yang ada, hidup dan berkarya di tengah-tengah dunia dipanggil untuk bergumul dengan realitas kemiskinan dan melihat persoalan-persoalan manusia lainnya; harapan dan kegembiraan dunia adalah juga harapan dan kegembiraan Gereja.⁶ Gereja perlu memberi perhatian yang besar bagi realitas kemiskinan yang menimpa warganya sebab Gereja mempunyai tugas dan kewajiban untuk berpihak pada kaum miskin (*option for the poor*).

Benua Asia merupakan tanah kelahiran hampir semua agama besar di dunia termasuk kekristenan sendiri. Kemiskinan yang meluas dan keberagaman agama merupakan konteks situasi Asia, di mana iman Kristen terdipanggil untuk turut memberi andil bagi perjuangan menuju suatu kehidupan manusia yang lebih utuh.⁷

⁴ Drewes, B. F. dan Julianus Mojau, *Apa itu Teologi? Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2007), hlm. 64

⁵ Francis X. Clark, SJ, *Gereja Katolik Di Asia Sebuah Pengantar*, (penerj. Yosef Maria Florison), (Mauwere: LPBAJ, 2001), hlm. 10

⁶ Konsili Vatikan II, *Gaudium Et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini*, (7 Desember 1965) dalam R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), Art. 1. Selanjutnya akan disingkat GS, lalu diikuti nomor artikelnya

⁷ Herman Punda Panda, *Agama-Agama Dan Dialog Antar-Agama Dalam Pandangan Kristen*, (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2013), hlm. 172-173

Berteologi dalam konteks Asia harus memperhatikan dua realitas ini yakni realitas kemiskinan yang bertumpah ruah dan kenyataan kemajemukan agama di Asia, bahkan teologi yang dibangun sebetulnya harus didasarkan pada konteks yang demikian, sebab dengan demikian teologi menjadi kontekstual dan tentunya fungsional dalam menyikapi persoalan-persoalan sosial dewasa ini. Teologi terlibat dalam persoalan-persoalan konkrit yang mempengaruhi kehidupan dalam totalitasnya, dan bukan hanya berkenaan dengan konsep-konsep abstrak yang melibatkan pemikir-pemikir teologi saja tetapi juga tidak ada persoalan manusia yang terlalu kecil ataupun terlalu remeh bagi teologi. Teologi harus bergumul dengan dunia, bukan dengan Surga.⁸ Dengan ini sebenarnya teologi hendak mengatakan bahwa berbicara mengenai Allah tidak pernah dapat dilepaskan dari pembicaraan kita mengenai manusia, dan dalam konteks Asia manusia yang menderita dan majemuk.

Keprihatinan seperti itulah yang pada akhirnya melahirkan sejumlah teologi pembebasan yang muncul di Asia. Teologi-teologi itu muncul dalam konteks situasi Asia yang ditandai dengan kemiskinan yang tidak manusiawi akibat penindasan struktural, seperti halnya teologi Minjung yang muncul di Korea, teologi Kerbau di Filipina dan teologi Dalit yang berkembang di India.⁹

Selain itu, selama lima puluh tahun sebelum Konsili Vatikan II terdapat dua perpecahan antara Yesuit dan Benediktin tentang spiritualitas. Hukum Gereja tahun 1917 menekankan unsur-unsur ibadah Kristiani yang ritual, yuridis, eksternal, dan secara hirarkis dikendalikan. Buku-buku pegangan dalam teologi kemudian memperluas pengertian ini ke tingkat ekstrim dengan merumuskan liturgi sebagai kebaktian Katolik yang hanya dapat dirasakan, seremonial, dan ornamental, atau sebagai satu perangkat pengendalian eklesial atas

⁸ C. S. Song, *Sebutkanlah Nama-nama Kami*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2001), hlm. 50

⁹ *Ibid.*, hlm. 193

pelaksanaan kebaktian bersama.¹⁰

Aliran Benediktin, yang dipimpin oleh Beauduin (yang mengikuti Gueranger dari abad 19) berusaha untuk menyelamatkan pengertian liturgi dari konotasinya yang terlalu ritualistik dengan merumuskannya kembali sebagai kelanjutan *eklesial*. Misteri Kristus yang dengan ikut mengambil bagian di dalamnya merupakan spiritualitas yang benar.¹¹

Aloysius Pieris seorang teolog Asia asal Sri Lanka membahas dua persoalan kompleks yang menantang Gereja-Gereja di Asia. Kedua persoalan itu adalah banyaknya kemiskinan di Asia dan aneka ragamnya kereligiusan rakyat Asia, yang bagi Pieris kedua realitas itu merupakan titik acuan teologis yang mengarahkan setiap pertimbangan teologis di Asia. Menurut Pieris, salah satu sumber kegagalan orang Kristen dalamewartakan Injil di Asia adalah bahwa Gereja-Gereja masih bersekutu dengan mammon dan penolakannya untuk masuk ke dalam soteriologi non-Kristiani. Dewasa ini kesalahan yang sama diulangi lewat program perkembangan besar yang dipergunakan Gereja-Gereja. Karena merasa minoritas dan kemungkinan kehilangan identitasnya, Gereja mulai memperkuat diri dengan usaha-usaha pendidikan, teknologis, dan pertanian swasta yang dijalankan dengan dana dari Barat. Semuanya itu memaksa mayoritas non-Kristiani bergantung pada minoritas untuk kemajuan material. Penggunaan mammon secara memaksa dan manipulatif itu merupakan lanjutan dari zaman kolonialisme Barat walaupun dengan cara yang baru.¹²

Didorong oleh semangat ingin menjabarkan ajaran-ajaran Konsili Vatikan II, Pieris mencoba membangun teologi agama-agama dalam konteks Asia. Menurut Pieris, Teologi Asia adalah cara orang harus merasa, menyadari dan melakukan sesuatu sebagaimana terwujud dalam pergumulan dan perjuangan rakyat Asia demi mencapai emansipasi spiritual dan sosial, serta dinyatakan dalam ungkapan-ungkapan dan bahasa kebudayaan Asia. Dengan

¹⁰ Aloysius Pieris, *An Asian Theology of Liberation*, (Edinburgh: T & T CLARK, 1988), hlm. 4

¹¹ *Ibid.*,

¹² *Ibid.*, hlm. 75

demikian, memahami teologi Asia harus terus merefleksikan pertautan antara kemiskinan dan kereligiusan dalam pergumulan hidup bangsa Asia.¹³

Menurut Pieris satu-satunya jalan untuk memperoleh kembali kewibawaan Gereja adalah kembali ke sumber-nya sendiri. Putera Allah telah mempercayakan keputusan itu dengan teladan perendahan diri dan identifikasi dengan kaum miskin. Namun pembicaraan tentang Putera Allah hanya bisa berarti, kalau ditemukan tempat yang peka, yang dapat disapa dalam hati Asia, sehingga Yesus dapat memperkenalkan identitas-Nya yang unik di dalam misteri Tritunggal itu. Tempat yang peka dan terbuka itu menurut Pieris ialah melaksanakan langkah-langkah yang diambil Yesus sendiri untuk memperkenalkan pribadi-Nya dalam konteks religiositas dan kemiskinan di Asia.¹⁴

Dalam hal ini Pieris merasa penting kedua tindakan profetis dari Yesus yakni pembaptisan-Nya di sungai Yordan dan pembaptisan-Nya pada salib di Golgota. Pembaptisan di Sungai Yordan merupakan bentuk perendahan diri Yesus untuk mengidentikkan diri dengan orang miskin dan kecil. Dalam pembaptisan itu, Yesus masuk ke dalam inti soteriologis budaya religius pada zaman dan tempat-Nya dan memperkenalkan diri sebagai hamba. Pembaptisan di sungai Yordan membawa ke pembaptisan kedua di Golgota. Karena itu, religiositas yang benar tidak mungkin tanpa turut serta dalam konflik dan perjuangan orang miskin. Pengalaman *Abba* tidak mungkin tanpa perjuangan melawan mammon.¹⁵ Lewat pembaptisan Yordan dan Kalvari, agama Kristen telah memperkenalkan keunikan Kristus dan memperkenalkan diri sebagai pengikut-pengikut Kristus yang rendah hati.

¹³ <http://Aloysius-Pieris-An-Asian-Theology-of-Liberation&prev>. Diakses tanggal 27 Oktober 2019 pukul 08.55 Wita

¹⁴ Aloysius Pieris, *An Asian Theology of Liberation*, *Op. Cit.*, hlm. 62

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 63

Pembaptisan di Yordan dan Kalvari menjadi spiritualitas Yesus. Spiritualitas ini merupakan bentuk keterlibatan Yesus dalam kehidupan orang-orang miskin sekaligus merupakan suatu bentuk penolakan terhadap mammon yang membelenggu untuk menjadi saingan Allah. Perjuangan ini sesuai dengan tindakan Allah. Karena sebuah teologi yang berakar pada Sabda Allah tidak mungkin relevan jika tidak memandang atau bertolak dari dua asas yaitu pertentangan yang tak terdamaikan antara Allah dan mammon dan perjanjian yang tak terbatalan antara Allah dengan kaum miskin. Spiritualitas ini menjadi nyata apabila Gereja-Gereja Asia menemukan suatu formulasi kristologi dan eklesiologi yang baru yaitu kristologi dan eklesiologi yang secara otentik bersifat Asia. Gereja semacam itu, bukan berasal dari luar komunitas Kristiani melainkan Gereja yang membenamkan diri dalam air pembaptisan Asia dan partisipasi dalam kematian di salib kemiskinan Asia.

Selain itu, bagi Pieris baik kaum liberasionis maupun kaum inkulturasionis terlalu menyerderhanakan realitas agama dan kemiskinan. Di satu pihak, kaum liberasionis mengabaikan kutub positif (serta dimensi psikologis-individual)-nya, di lain pihak, kaum inkulturasionis mengabaikan aspek negatif (serta sudut pandang politis-sosial)-nya. Tantangan transformasi radikal atas struktur masyarakat yang menindas sering dinetralisir oleh kaum inkulturasionis dengan karya kerasulan yang karitatif yang mengubah korban kemiskinan menjadi obyek abadi keprihatinan sosial Gereja.

Letak permasalahannya mungkin dapat dirunut dari prasangka yang keliru soal inkulturasi itu sendiri. Pieris menegaskan bahwa adalah sebuah kesesatan eklesiologis jika mengatakan bahwa suatu gereja diinkulturasikan di Asia kalau para uskup kulit putih sudah diganti dengan yang berkulit hitam, cokelat, atau kuning (para klerus bumiputera atau pribumi). Inkulturasi bukan soal mengganti bungkus atau mengganti rumus. Inkulturasi adalah sesuatu yang terjadi secara alamiah dan tidak pernah dihasilkan secara artifisial. Inkulturasi merupakan hasil keterlibatan dengan umat, lebih dari pada target penyadaran

suatu program aksi, karena umatlah yang menciptakan kebudayaan. Dari kebudayaan yang mereka ciptakan sendiri itulah akhirnya mereka memahami dan mengungkapkan iman kristiani mereka.

Aloysius Pieris tidak mengeritik keseluruhan teologi Katolik melainkan ia hanya mengeritik spiritualitas dan inkulturasi dalam Gereja. Dengan melihat situasi konkrit saat ini maka penulis hendak merefleksikan kembali makna spiritualitas dan inkulturasi dalam kehidupan umat beragama dewasa ini. Dalam tulisan ini, penulis mengkonsentrasikan tulisannya pada tokoh Aloysius Pieris dengan kritiknya atas spiritualitas dan inkulturasi di bawah judul: **“KRITIK ALOYSIUS PIERIS ATAS SPIRITUALITAS DAN INKULTURASI DAN TANGGAPAN GEREJA ATAS KRITIK ALOYSIUS PIERIS”** untuk selanjutnya dibahas secara ilmiah sehingga dapat menambah pengetahuan para pembaca sekalian.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana Kritik Aloysius Pieris atas Spiritualitas?
2. Bagaimana Kritik Aloysius Pieris atas Inkulturasi?
3. Bagaimana Tanggapan Gereja atas Kritik Aloysius Pieris?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1.3.1 Tujuan Penulisan:

Penulis bermaksud mencari, mengumpulkan dan mengolah data-data tertulis yang relevan guna menjawab persoalan-persoalan yang telah dipaparkan di atas. Beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Kritik Aloysius Pieris atas Spiritualitas?
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Kritik Aloysius Pieris atas Inkulturasi?
3. Untuk Memahami Bagaimana Tanggapan Gereja atas Kritik Aloysius Pieris.

1.3.2 Kegunaan Penulisan

Melalui karya tulis ini, penulis ingin menyampaikan beberapa kegunaan antara lain:

1.3.2.1 Kegunaan Akademis

Tulisan ini merupakan salah satu syarat akademis agar dapat menyelesaikan tugas akhir demi mencapai gelar sarjana di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang.

1.3.2.2 Institusional

Karya tulis ini memberi kontribusi bagi lembaga pendidikan, dalam hal ini Fakultas Filsafat Unwira sebagai lembaga yang terus menyelenggarakan proses pendidikan mahasiswa/mahasiswi yang berkualitas. Di samping itu, hal lain yang diharapkan dari penelitian ini agar penelitian ini memberi sumbangan baru bagi siapa saja yang ingin mendalami Teologi Asia untuk mewujudkan teologi yang lebih kontekstual bagi masyarakat Asia.

1.3.2.3 Personal

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu bentuk partisipasi penulis dalam kehidupan kelembagaan Fakultas Filsafat Unwira Kupang sebagai sebuah lembaga ilmiah yang mengembangkan ilmu pengetahuan. Tulisan ini menjadi salah satu sumbangsih dari penulis

untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang teologi kontekstual Asia sebagai suatu disiplin ilmu yang mengkaji perkembangan teologi di Asia.

1.4 Metode Penulisan

Dalam proses penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka. Di sini penulis membuat studi kepustakaan berdasarkan sumber-sumber yang ada untuk mendukung tulisan ini. Penulis juga menghimpun informasi dari sumber-sumber lain yang dianggap relevan. Sumber-sumber dan informasi tersebut diinterpretasikan secara sistematis dan koheren sebagai jawaban atas permasalahan studi.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi dalam lima Bab. **Bab Pertama** merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan dan kegunaan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, penulis akan memaparkan bagaimana kehidupan Aloysius Pieris, karya-karya Aloysius Pieris dan latar belakang situasi yang mempengaruhi pemikiran Aloysius Pieris, sehingga ia memiliki kritikan terhadap spiritualitas dan inkulturasi.

Bab Ketiga, penulis berusaha menggambarkan bagaimana kritikan Aloysius Pieris terhadap spiritualitas dan inkulturasi. Pemikiran-pemikiran dari Aloysius Pieris ini, memiliki tujuan yang sama yaitu pembebasan terhadap orang-orang miskin.

Bab Empat, adalah bab pembahasan atau bab inti. Dalam bab ini penulis membahas bagaimana pandangan Gereja Katolik Roma terhadap Teologi Pembebasan dan bagaimana tanggapan Gereja Katolik terhadap Kritikan Aloysius Pieris atas spiritualitas dan inkulturasi. Gereja melihat bahwa Aloysius Pieris terjebak dalam merumuskan kritiknya terhadap spiritualitas dan inkulturasi.

Bagi Gereja, Pieris mendapat pengaruh dari Marx terutama tentang metode perjuangan Marx yakni “analisa Marxis”. Marx mengajarkan bahwa suatu perjuangan akan dapat berhasil jika pada tahap pertama orang menggunakan metode analisa. Segala situasi baik sosial, politik maupun ekonomi harus dianalisa karena dengannya kita dapat mengetahui mengapa penderitaan dan kemiskinan harus terjadi dan sulit untuk diatasi.

Penekanan yang terlalu berlebihan pada metode analisa inilah yang telah meremehkan peranan Alkitab. Situasi sosial dijadikan sebagai titik acuan untuk mencari pembenarannya dalam Kitab Suci. Di dalam metode “analisa Marxis” ini metode penafsiran Kitab Suci ditempatkan sebagai langkah kedua setelah metode analisa sosial. Konsekuensi dari penempatan metode seperti ini adalah orang akan terlebih dahulu menganalisa segala bentuk penderitaan dan mencari pembenarannya dalam Kitab Suci. Padahal sebenarnya seorang penafsir harus menginterpretasikan secara obyektif seluruh isi teks Kitab Suci sesuai dengan konteks aslinya.

Bab Lima, bab ini memuat beberapa bagian yaitu catatan kritis penulis terhadap Aloysius Pieris. Dalam refleksi ini penulis berusaha melihat mana yang menjadi kelebihan dan kelemahan dari pemikiran Pieris. Setelah itu penulis menutupnya dengan kesimpulan dari seluruh pemikiran Pieris tentang spiritualitas dan inkulturasi.